

Handoko, J., Anita, S., Jose, C
2010:2 (4)

**ASPEK LINGKUNGAN SOSIAL DAN POTENSI MUNCULNYA
PERILAKU PENAMBAHAN BORAKS DALAM PROSES
PRODUKSI BAKSO DAGING SAPI DI KOTA PEKANBARU**

Jully Handoko

Alumni Program Studi Ilmu Lingkungan PPs Universitas Riau, Pekanbaru

Sofia Anita

Dosen Program Studi Ilmu Lingkungan PPs Universitas Riau, Pekanbaru

Christine Jose

Dosen Program Studi Ilmu Lingkungan PPs Universitas Riau, Pekanbaru

***Social Environmental Aspects and Merchants's Behaviour of
Adding Boraks Into Beef Meatballs Processes in Pekanbaru***

Abstract

The study was aimed to identify and analyze social environmental aspects of beef meatball merchants's behaviour that is potential to cause the case of borax content on meatball in Pekanbaru. Results of the study were expected to be a preliminary study about beef meatball merchants's profil in Pekanbaru that could be used as the guide of next studies in detail.

The study was carried out during January 2010 in Pekanbaru. There were 128 beef meatball merchants used as respondents taken by simple random and purposive throughout the city. Identification of social environmental aspects was done by using questionnaire and researcher's guidance to avoid mis-perception. It was a survey method to identify some aspects such as 1) age; 2) education; 3) selling experience; 4) duration of daily selling; 5) daily omset; 6) government; and 7) preference of beef meatball texture based on merchants. Data analysis was done by tabulation and descriptively showed by mean and percentage.

Results of the study showed that most of beef meatball merchants in Pekanbaru Municipality were 34,8 years old on the average (productive age), have low formal education and 9 years selling experience on the average. They got Rp. 998.696,- daily omset on the average during 8 hours of daily open. They also said that they didn't get elucidation from the goverment and their preference of beef meatball texture were rubbery. The social environmental aspects were potential to emerge the behaviour of adding borax into beef meatball processing.

Keywords : *social environmental aspects, behaviour, Pekanbaru*

PENDAHULUAN

Pangan merupakan salahsatu kebutuhan primer dalam hidup manusia selain sandang dan papan. Kebutuhan akan pangan bagi manusia merupakan hal yang tidak dapat dikesampingkan karena pangan merupakan sumber zat gizi (karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral) yang memiliki peranan penting dalam proses kehidupan sel atau jaringan tubuh. Masalah pangan menurut Winarno (1992) selalu lebih mendesak, apalagi bila ditambah dengan masalah lain seperti laju kenaikan jumlah penduduk yang tinggi. Pangan sebagai sumber gizi sangat berpengaruh bagi pembangunan sumberdaya manusia unggul. Sumberdaya manusia yang unggul akan terbentuk apabila manusia dalam keadaan sehat dimana kondisi sehat dapat diperoleh salahsatunya melalui asupan makanan bergizi yang cukup. Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia dipengaruhi oleh rendahnya status gizi dan kesehatan penduduk Indonesia. Angka kematian bayi, balita dan ibu lebih dari 50% disebabkan oleh buruknya status gizi.

Persyaratan pengolahan makanan dan persyaratan bahan makanan (pangan) adalah persyaratan higien yang harus dipenuhi dan masih merupakan masalah kesehatan lingkungan yang belum tuntas (WHO, 2008). Bakso merupakan produk pangan yang dihasilkan oleh kegiatan industri skala rumah tangga hingga perusahaan. Kegiatan industri pengolahan daging harus mampu menjamin bahwa proses pembuatan bakso telah menerapkan upaya sanitasi untuk menghasilkan produk yang higien. Bakso sebagai hasil olahan bahan pangan asal hewan telah mengalami modifikasi dalam proses pembuatannya. Berbagai cara dan metode telah digunakan oleh pedagang dan produsen bakso untuk menciptakan bakso dengan nilai sensorik yang baik sehingga kepuasan konsumen tetap terjaga. Metode pengolahan daging menjadi bakso sering kali tidak memperhatikan aspek kesehatan. Penambahan Bahan Tambahan Pangan (BTP) berbahaya yang merupakan bahan kimia toksik dengan tujuan meningkatkan nilai sensorik produk bakso diduga banyak dilakukan oleh produsen/pedagang bakso. Hasil pemeriksaan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Kota Pekanbaru pada bulan Juli 2008 terhadap 84 sampel berbagai makanan, ditemukan 32 sampel tidak memenuhi syarat kesehatan. Bakso merupakan salahsatu jenis makanan yang diuji oleh BPOM Kota Pekanbaru dan beberapa di antaranya positif mengandung boraks (Anonim, 2008a).

Masyarakat ataupun industri diasumsikan memiliki kecenderungan untuk mengabaikan peraturan-peraturan yang terkait dengan pengolahan bahan pangan, termasuk pengolahan bahan pangan asal hewan seperti daging sapi. Asumsi tersebut muncul karena adanya orientasi ekonomis berupa target pencapaian keuntungan usaha dengan memberikan kepuasan konsumen melalui berbagai cara yang tidak dibenarkan. Kondisi lingkungan sosial (profil) merupakan faktor-faktor yang dinilai berpotensi memberikan kontribusi terhadap munculnya kasus kandungan boraks dalam hasil olahan bahan pangan asal hewan. Pengawasan oleh instansi berwenang yang lemah juga memiliki peran yang penting bagi munculnya kasus-kasus kandungan boraks pada produk bakso daging sapi yang diproduksi atau diperdagangkan oleh masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan identifikasi dan analisis terhadap beberapa aspek lingkungan sosial pedagang bakso yang berpotensi menimbulkan perilaku penambahan boraks

dalam pembuatan bakso daging sapi di Kota Pekanbaru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi awal mengenai profil umum pedagang bakso di Kota Pekanbaru yang dapat digunakan untuk acuan dalam penelitian-penelitian lebih jauh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Januari 2010 di Kota Pekanbaru. Materi penelitian meliputi 128 orang pedagang bakso daging sapi yang tersebar pada berbagai wilayah di Kota Pekanbaru. Identifikasi aspek lingkungan sosial dilakukan dengan menggunakan kuisioner yang diisi secara pendampingan oleh peneliti untuk menghindari perbedaan persepsi bahasa.

Metode survei digunakan dalam penelitian ini dengan pengambilan sampel secara acak sederhana dan purposif. Variabel yang diteliti berupa aspek-aspek lingkungan sosial yang meliputi 1) umur; 2) pendidikan; 3) pengalaman berjualan; 4) omset per hari; 5) harga per porsi; 6) penyuluhan Pemerintah dan 7) preferensi tekstur bakso oleh pedagang. Analisis data dilakukan dengan tabulasi dan secara deskriptif meliputi menghitung rata-rata (Riduwan dan Akdon, 2008) dan persentase. Penentuan potensi aspek-aspek yang diteliti dilakukan dengan pembahasan sesuai literatur terkait.

$$\text{Rataan } (\bar{X}) = \frac{\sum X_i}{n}$$

\bar{X} = rata-rata

$\sum X_i$ = jumlah tiap data

n = jumlah data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur

Umur merupakan salahsatu aspek lingkungan sosial yang diukur dalam penelitian ini. Tabel 1 memperlihatkan hasil identifikasi umur terhadap 128 orang pedagang bakso daging sapi di Kota Pekanbaru.

Toha (2004) menyatakan bahwa perilaku merupakan fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Orang berpikir tentang masa depan dan membuat pilihan tentang bagaimana bertindak. Kebutuhan-kebutuhan manusia dapat dipenuhi lewat perilakunya masing-masing. Manusia dalam banyak hal dihadapkan dengan sejumlah kebutuhan yang potensial harus dipenuhi lewat perilaku yang dipilihnya. Hal ini mendasarkan suatu anggapan yang menunjukkan bagaimana menganalisis dan meramalkan rangkaian tindakan apakah yang akan

diikuti oleh seseorang manakala ia mempunyai kesempatan untuk membuat pilihan mengenai perilakunya.

Tabel 1.
Umur Pedagang Bakso Daging Sapi di Kota Pekanbaru

Aspek	Rentang	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Rerata
Umur (tahun)	19-30	54	42,18	34,8
	31-40	40	31,25	
	41-50	26	20,32	
	51-60	8	6,25	
Jumlah	-	128	100%	-

Sumber : Pengolahan Data Primer (2010)

Tabel 1 memberi informasi bahwa rata-rata umur pedagang bakso daging sapi di Kota Pekanbaru adalah 34,8 tahun dengan rentang antara 19-59 tahun. Sebagian besar pedagang bakso daging sapi tersebut berumur antara 19-30 tahun (42,18%) dan hanya 6,25% pedagang bakso daging sapi di Kota Pekanbaru yang berumur lebih dari 50 tahun. Anonim (2010) menuliskan bahwa usia produktif berkisar antara 15-64 tahun dan karakteristik umur tersebut menunjukkan bahwa pedagang bakso di Kota Pekanbaru berada pada usia produktif.

Pendidikan

Aspek pendidikan dalam penelitian ini meliputi 4 (empat) tingkatan pendidikan yang ditempuh oleh para pedagang bakso daging sapi di Kota Pekanbaru. Tabel 2 memperlihatkan kondisi tingkat pendidikan mulai dari SD (sangat rendah), SLTP (rendah), SLTA (sedang) dan Perguruan Tinggi (tinggi).

Tabel 2.
Tingkat Pendidikan Pedagang Bakso Daging Sapi di Kota Pekanbaru

Aspek	Tingkatan	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Rerata
Pendidikan	SD	36	28,13	2
	SLTP	44	34,38	
	SLTA	42	32,81	
	PT	6	4,68	
Jumlah	-	128	100%	-

Sumber : Pengolahan Data Primer (2010)

Tabel 2 di atas memberi informasi bahwa rata-rata pedagang bakso daging sapi di Kota Pekanbaru menempuh pendidikan sampai pada jenjang SLTP (rendah). Sebagian besar pedagang bakso daging sapi di Kota Pekanbaru memiliki tingkat pendidikan SLTP (34,38%) dan SLTA (32,81%). Pedagang bakso daging sapi dengan tingkat pendidikan SD sebesar 28,13% dan hanya 4,68% yang memiliki tingkat pendidikan hingga ke perguruan tinggi.

Pendidikan secara umum dapat dikaitkan dengan tingkat pengetahuan yang akan menentukan perilaku manusia. Asumsi umum yang dapat dibangun adalah semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik tingkat pengetahuan dan perilaku pedagang bakso daging sapi di Kota Pekanbaru. Tingkat pendidikan yang rendah diasumsikan memiliki keterkaitan dengan tingkat pengetahuan yang rendah termasuk pengetahuan tentang keamanan pangan. Kondisi tersebut berpotensi memunculkan masalah keamanan pangan khususnya produk bakso daging sapi di Kota Pekanbaru. Notoadmodjo (2003) menuliskan tentang Teori Lawrence Green tahun 1980 yang menyatakan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku dan sikap manusia. Jumlah pedagang bakso daging sapi di Kota Pekanbaru yang berpendidikan SD secara angka tidak berbeda jauh dengan jumlah pedagang bakso daging sapi yang berpendidikan SLTP dan SLTA. Angka tersebut dapat diasumsikan menimbulkan potensi bagi munculnya kasus kandungan boraks pada bakso daging sapi di Kota Pekanbaru. Tingkat pendidikan yang relatif rendah diasumsikan berkaitan dengan rendahnya pengetahuan tentang tata cara pembuatan bakso daging sapi yang aman bagi kesehatan.

Pengalaman Berjualan

Aspek pengalaman berjualan diasumsikan sebagai faktor yang menggambarkan kemampuan pedagang bakso daging sapi di Kota Pekanbaru dalam memproduksi dan menjual bakso. Tabel 3 memperlihatkan data pengalaman berjualan (dalam tahun) para pedagang bakso daging sapi di Kota Pekanbaru.

Tabel 3.
Pengalaman Berjualan Pedagang Bakso Daging Sapi di Kota Pekanbaru

Aspek	Rentang	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Rerata
Pengalaman Berjualan (tahun)	0,5-5	57	44,54	9
	6-10	35	27,34	
	11-15	17	13,28	
	16-20	10	7,81	
	21-25	5	3,91	
	26-30	3	2,34	
	31-35	1	0,78	
Jumlah	-	128	100%	-

Sumber : Pengolahan Data Primer (2010)

Tabel 3 memberi informasi bahwa rata-rata pedagang bakso daging sapi di Kota Pekanbaru memiliki pengalaman berjualan bakso selama 9 (sembilan) tahun. Sebagian besar pedagang bakso daging sapi di Kota Pekanbaru (44,54%) memiliki pengalaman berjualan di bawah 9 (sembilan) tahun. Pengalaman berjualan tersebut tidak seluruhnya diperoleh di Kota Pekanbaru. Wawancara dengan beberapa pedagang menunjukkan bahwa banyak pedagang bakso di Kota Pekanbaru berasal dari pulau Jawa sehingga pengalaman berjualan bakso juga telah didapat sebelum membuka usaha di Kota Pekanbaru.

Toha (2004) menyatakan bahwa memahami lingkungan adalah suatu proses yang aktif di mana seseorang mencoba membuat lingkungannya itu mempunyai arti baginya. Proses yang aktif ini

melibatkan seorang individu mengakui secara selektif aspek-aspek yang berada di lingkungan, menilai apa yang dilihatnya dalam hubungannya dengan pengalaman masa lalu dan mengevaluasi apa yang dialami itu dalam kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilainya. Seseorang memahami lingkungan dalam hubungannya dengan pengalaman masa lalu dan kebutuhannya serta berfikir tentang masa depan dan membuat pilihan tentang bagaimana bertindak.

Usia produktif adalah tahap dimana seseorang akan berusaha untuk menggapai semua tujuan kehidupan. Berbagai upaya dan tindakan dapat dilakukan oleh pedagang-pedagang bakso daging sapi di Kota Pekanbaru untuk mendapatkan target keuntungan usaha yang optimal. Bentuk upaya tersebut dapat berupa modifikasi cara pembuatan bakso daging sapi agar memiliki nilai sensorik yang digemari konsumen. Upaya yang dilakukan tersebut cenderung berpotensi memunculkan tindakan-tindakan yang tidak dibenarkan misalnya pemberian bahan tambahan pangan seperti boraks. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman berjualan akan mempengaruhi perilaku pedagang bakso daging sapi. Pedagang bakso daging sapi akan cenderung melakukan inovasi-inovasi dalam memproduksi dan menjual baksonya agar semakin digemari konsumen dan mendapatkan keuntungan optimal. Inovasi dalam produksi bakso dapat dilakukan dengan pemberian bahan tambahan pangan yang dilarang sehingga produk bakso yang dijual dapat mengganggu kesehatan dan muncul masalah keamanan pangan.

Durasi Berjualan

Durasi berjualan adalah lamanya waktu (dalam jam) dalam 1 (satu) hari yang dipergunakan oleh pedagang bakso daging sapi untuk melayani pembelian. Durasi berjualan diasumsikan memiliki keterkaitan dengan kemunculan kasus kandungan boraks dalam bakso daging sapi. Hal ini berangkat dari sifat boraks yang memiliki kemampuan sebagai bahan pengawet (Hamilton dan Wolf, 2007).

Tabel 4.

Aspek Durasi Berjualan Pedagang Bakso Daging Sapi di Kota Pekanbaru				
Aspek	Rentang	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Rerata
Durasi Berjualan (jam per hari)	5-8	105	82,04	8
	9-12	19	14,84	
	13-15	4	3,12	
Jumlah	-	128	100%	-

Sumber : Pengolahan Data Primer (2010)

Tabel 4 memperlihatkan durasi berjualan 128 pedagang bakso daging sapi di Kota Pekanbaru. Hasil identifikasi terhadap aspek durasi berjualan menunjukkan bahwa rata-rata pedagang bakso daging sapi di Kota Pekanbaru membuka penjualannya sekitar 8 (delapan) jam per hari. Rentang durasi berjualan antara 5 (lima) hingga 15 jam per hari dimana sebagian besar pedagang (82,04%) menjual baksonya selama 5-8 jam per hari. Sekitar 14,84% pedagang bakso daging sapi di Kota Pekanbaru menjual baksonya dengan durasi 9-12 jam per hari dan 3,12% menjual baksonya dengan durasi antara 13-15 jam per hari.

Bakso daging sapi merupakan hasil olahan daging sapi yang memiliki umur simpan yang terbatas. Pengamatan di lapangan memperlihatkan bahwa sebagian besar pedagang memajang produk bakso di lemari kaca dengan suhu kamar selama aktivitas penjualan berjalan. Semakin lama durasi berjualan maka dapat diasumsikan bahwa produk bakso yang dijual memiliki daya simpan yang panjang. Produk bakso yang memiliki daya simpan yang panjang diasumsikan telah dimodifikasi dalam pembuatannya melalui penambahan boraks. Walgito (2002) menuliskan adanya Teori Dorongan dalam pembentukan perilaku dimana dorongan-dorongan tersebut berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong berperilaku. Bila organisme itu mempunyai kebutuhan dan organisme ingin memenuhi kebutuhannya maka akan terjadi ketegangan dalam diri organisme itu. Bila organisme berperilaku dan dapat memenuhi kebutuhannya, maka akan terjadi pengurangan atau reduksi dari dorongan-dorongan tersebut. Hal ini memberikan indikasi bahwa durasi berjualan merupakan aspek yang berpotensi memunculkan perilaku penambahan boraks dalam pembuatan bakso daging sapi di Kota Pekanbaru.

Pendapatan Kotor Harian

Pendapatan kotor harian adalah jumlah pemasukan (omset) dalam sehari yang diperoleh pedagang. Tabel 5 memperlihatkan besarnya omset per hari yang dicapai oleh pedagang-pedagang bakso daging sapi di Kota Pekanbaru.

Tabel 5.
**Karakteristik Pendapatan Kotor Harian Pedagang
Bakso Daging Sapi di Kota Pekanbaru**

Aspek	Rentang	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Rerata
Omset per Hari (Rupiah)	100.000-900.000	72	63,72	998.696
	1.000.000-1.900.000	23	20,36	
	2.000.000-2.900.000	10	8,85	
	3.000.000-3.900.000	5	4,43	
	4.000.000-4.900.000	1	0,88	
	5.000.000-5.900.000	1	0,88	
	6.000.000-6.900.000	1	0,88	
Jumlah	-	128	100%	-

Sumber : Pengolahan Data Primer (2010)

Hasil identifikasi di lapangan menunjukkan bahwa rata-rata pedagang bakso daging sapi di Kota Pekanbaru memperoleh pendapatan kotor sebesar Rp. 998.696,- per hari. Sebagian besar pedagang (63,72%) meraih pendapatan kotor antara Rp. 100.000,- hingga Rp. 900.000,- per hari yang mengartikan bahwa omset pedagang bakso daging sapi di Kota Pekanbaru masih berada di bawah rata-rata.

Wawancara dengan beberapa pedagang bakso daging sapi menunjukkan bahwa para pedagang cenderung memiliki keluhan yang hampir sama terkait dengan omset yang dicapai. Kondisi tersebut menuntut para pedagang untuk berusaha memperbaiki mutu produk baksonya agar digemari oleh lebih banyak konsumen. Perbaikan mutu bakso dapat diasumsikan sebagai upaya

modifikasi proses pembuatan bakso. Kondisi tersebut merupakan potensi bagi munculnya perilaku penambahan bahan-bahan berbahaya seperti boraks untuk mendapatkan mutu sensorik bakso yang baik sehingga omset penjualan meningkat. Omset yang rendah akan menjadi motivasi bagi beberapa pedagang bakso untuk melakukan berbagai upaya sehingga timbul perilaku baru. Kwick dalam Notoadmodjo (2003) menyatakan bahwa pembentukan perilaku dipengaruhi oleh motivasi. Motivasi merupakan proses yang dilakukan untuk mencapai sesuatu target dalam suatu kegiatan. Hal ini diperkuat oleh Walgito (2002) yang menuliskan Teori Dorongan (*Drive Theory*) yang menyatakan bahwa organisme memiliki dorongan-dorongan tertentu yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan dan mendorong organisme berperilaku.

Penyuluhan Pemerintah

Aspek penyuluhan Pemerintah diteliti dengan argumentasi bahwa Pemerintah dalam hal ini Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), Dinas Kesehatan serta Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan merupakan perangkat pemerintahan yang secara teknis mengurus masalah keamanan pangan, termasuk bakso daging sapi sebagai hasil olahan bahan pangan hewani. Penyuluhan dalam batasan studi ini adalah penyuluhan tentang penyehatan makanan dalam upaya sosialisasi peran keamanan pangan hewani untuk kesehatan masyarakat.

Tabel 6.
**Intensitas Penyuluhan oleh Pemerintah kepada Pedagang
Bakso Daging Sapi di Kota Pekanbaru**

Aspek	Rentang	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Rerata
Intensitas Penyuluhan oleh Pemerintah	Sangat Sering	4	3,13	1
	Sering	10	7,81	
	Jarang	29	22,65	
	Tidak Pernah	85	66,41	
Jumlah	-	128	100%	-

Sumber : Pengolahan Data Primer (2010)

Tabel 6 memperlihatkan intensitas kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh Pemerintah terhadap pedagang bakso daging sapi di Kota Pekanbaru. Rata-rata pedagang bakso daging sapi di Kota Pekanbaru tidak pernah mendapat penyuluhan tentang kesehatan makanan dari Pemerintah. Persentase pedagang bakso daging sapi yang tidak pernah mendapat penyuluhan kesehatan makanan dari Pemerintah adalah sebesar 66,41% dan hanya 3,13% pedagang bakso daging sapi di Kota Pekanbaru yang mendapatkan penyuluhan intensif (sangat sering) dari Pemerintah.

Notoadmodjo (2003) menuliskan Teori Lawrence Green tahun 1980 bahwa perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong (*reinforcing factor*). Faktor pendorong dapat berupa sikap dan perilaku petugas kesehatan (Pemerintah) yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat dalam hal ini pedagang bakso daging sapi. Rendahnya intensitas penyuluhan oleh Pemerintah merupakan aspek yang dapat menciptakan potensi bagi munculnya perilaku penambahan boraks oleh pedagang dalam proses

pembuatan bakso daging sapi. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan tingkat pendidikan pedagang bakso daging sapi di Kota Pekanbaru yang masih relatif rendah. Tingkat pendidikan yang rendah diasumsikan berhubungan tingkat pengetahuan tentang boraks yang rendah sehingga penyuluhan yang intensif mutlak diperlukan. Intensifikasi penyuluhan oleh Pemerintah merupakan upaya sosialisasi bahaya boraks bagi kesehatan selain sebagai kontrol dan perlindungan terhadap konsumen.

Preferensi Tekstur Bakso

Asam Borat (H_3BO_3) merupakan senyawa bor yang dikenal juga dengan nama Boraks atau *Bleng* (Jawa Barat) dan *Pijer* (Jawa Tengah dan Jawa Timur) serta sering ditambahkan ke dalam bahan pangan sebagai pengental ataupun pengawet (Cahyadi, 2008). Sifat boraks tersebut mampu menciptakan produk bakso dengan tingkat kekenyalan yang baik sesuai dengan selera konsumen.

Tabel 7.
Preferensi Tekstur Bakso (Kekenyalan) menurut
Pedagang Bakso Daging Sapi di Kota Pekanbaru

Aspek	Rentang	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Rerata
Preferensi kekenyalan	Sangat Kenyal	11	8,59	3
	Kenyal	86	67,20	
	Agak Kenyal	29	22,65	
	Tidak Kenyal	2	1,56	
Jumlah	-	128	100%	-

Sumber : Pengolahan Data Primer (2010)

Tabel 7 memperlihatkan preferensi pedagang bakso daging sapi terhadap tekstur bakso (kekenyalan) di Kota Pekanbaru. Rata-rata pedagang bakso daging sapi di Kota Pekanbaru memiliki preferensi kenyal terhadap tekstur bakso dengan persentase sebesar 67,20%. Hasil wawancara dengan beberapa pedagang bakso daging sapi tentang kekenyalan bakso diperoleh informasi bahwa tingkat kekenyalan bakso ditentukan oleh perbandingan jumlah daging dan tepung. Daging sapi merupakan bahan dasar yang paling mahal dalam proses pembuatan bakso daging sapi sehingga banyak pedagang yang berupaya melakukan efisiensi biaya produksi. Upaya tersebut menggiring pola pikir pedagang bakso untuk dapat memproduksi bakso dengan biaya yang terjangkau akan tetapi kualitas bakso yang dihasilkan tidak rendah.

Walgito (2002) menuliskan tentang Teori Dorongan (*Drive Theory*) yang menyatakan bahwa organisme akan didorong untuk berperilaku tertentu dalam rangka mencapai kebutuhannya. Keberlangsungan usaha penjualan bakso sangat ditentukan oleh faktor kepuasan konsumen terhadap produk bakso yang dijual. Hasil identifikasi aspek preferensi tekstur (kekenyalan) bakso menurut pedagang menunjukkan bahwa pedagang bakso daging sapi memahami tingkat kekenyalan bakso yang disukai oleh konsumen. Kondisi tersebut akan menuntut kreativitas pedagang bakso sehingga upaya-upaya produksi bakso yang kenyal akan dilakukan. Keterbatasan modal dan harga bahan dasar (daging sapi) yang relatif mahal akan memaksa pedagang bakso untuk memodifikasi proses pembuatan bakso daging sapi agar tekstur kenyal

khas daging tidak hilang meskipun jumlah bahan dasar daging sapi yang diberikan tidak banyak. Boraks merupakan bahan kimia yang mampu mengatasi ketidakkenyalan produk bakso. Hal ini menunjukkan bahwa ada potensi bagi munculnya perilaku menambahkan boraks ke dalam proses pembuatan bakso daging sapi di Kota Pekanbaru.

KESIMPULAN

Hasil dan pembahasan tentang studi ini berdasarkan literatur terkait melahirkan beberapa kesimpulan antara lain :

1. Pedagang bakso daging sapi di Kota Pekanbaru rata-rata berumur 34,8 tahun (kelompok usai produktif), berpendidikan SLTP (rendah), pengalaman berjualan bakso daging sapi adalah 9 tahun, durasi berjualan bakso daging sapi adalah 8 jam per hari, omset per hari sebesar Rp. 998.696,- dan tidak pernah mendapat penyuluhan dari Pemerintah serta memiliki preferensi tekstur bakso yang kenyal.
2. Aspek lingkungan sosial (profil) pedagang bakso daging sapi di Kota Pekanbaru memiliki potensi bagi terbentuknya perilaku menambahkan boraks dalam proses pembuatan bakso daging sapi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini di lapangan hingga selesainya tulisan ini. Dan ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Ketua Program Studi Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2008a. Waspada! Makanan Berformalin. www.riaupos.com. (Edisi 7 Agustus 2008. Diakses tanggal 1 September 2009; 19.34 WIB).
- Anonim. 2010. Data Statistik Indonesia. <http://www.datastatistik-indonesia.com/content/view/210/210/1/4/> (dikunjungi tanggal 16 April 2010; 20.21 WIB).
- Cahyadi, W. 2008. Analisis dan Aspek Kesehatan Bahan Tambahan Pangan. Edisi ke-2. PT Bumi Aksara. Jakarta.

- Hamilton, R.A and B.C Wolf. 2007. Accidental Boric Acid Poisoning Following The Ingestion of Household Pesticide. *Journal of Forensic Science* 52 (3): 706-8.
- Notoadmodjo, S. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Riduwan dan Akdon. 2007. Rumus dan Data dalam Analisis Statistika untuk Penelitian Administrasi Pendidikan, Bisnis, Pemerintahan, Sosial, Kebijakan, Ekonomi, Hukum, Manajemen, Kesehatan). Alfabeta. Bandung.
- Toha, M. 2004. Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Walgito, B. 2002. Psikologi Sosial. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- World Health Organization (WHO), 2008. Environmental Health. www.who.int (Diakses tanggal 10 Januari 2008;20.20 WIB).
- Winarno, F.G. 1992. Kimia Pangan dan Gizi. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.